Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologis

Sumarni^{1*}, Wahyu², Amran Fathurrahman³, Chyta Dekha Risqillah H⁴
¹²³⁴(STAI) YAPIS Takalar, Takalar, Indonesia

Sumarni160497@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.290>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 09 Mei 2025

Revisi Akhir: 20 Mei 2025

Disetujui: 24 Juni 2025

Terbit: 28 Juni 2025

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan psikologi pendidikan terhadap kurikulum pendidikan Islam, dengan fokus pada relevansi prinsip-prinsip psikologis dalam perumusan dan implementasi kurikulum. Psikologi pendidikan mempelajari bagaimana individu belajar dalam konteks pendidikan, serta bagaimana proses pembelajaran dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang sejalan dengan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, kurikulum pendidikan Islam dirancang sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang sempurna (insan kamil). idealnya harus mempertimbangkan aspek-aspek psikologis peserta didik agar pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Pendekatan yang digunakan dalam artikel penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode studi pustaka guna mengkaji berbagai teori dalam psikologi Pendidikan. Antara lain mencakup teori perkembangan kognitif dari Piaget, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, dan teori kebutuhan Maslow dalam konteks kurikulum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip-prinsip psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual, serta membentuk karakter peserta didik yang holistik. Oleh karena itu, perancang kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek psikologis agar materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, kurikulum, Pendidikan Islam, Pembelajaran, Perkembangan Peserta didik

ABSTRACT.

This research aims to examine educational psychology's perspective on the curriculum of Islamic education, focusing on the relevance of psychological principles in the formulation and implementation of the curriculum. Educational psychology studies how individuals learn in an educational context and how the learning process can be optimized through approaches that align with the development of cognitive, affective, and psychomotor aspects of learners. The Islamic education curriculum is designed as a system aimed at shaping a perfect personality (insan kamil). Ideally, it should consider the psychological aspects of learners so that learning is effective and meaningful. The approach used in this research article is qualitative, employing library research methods to examine various theories in Educational Psychology. This includes cognitive development theory from Piaget, social learning theory proposed by Bandura, and Maslow's hierarchy of needs in the context of the Islamic curriculum. The research results indicate that the integration of educational psychology principles and Islamic values can enhance the effectiveness of learning, strengthen the internalization of spiritual values, and shape the holistic character of students. Therefore, Islamic education curriculum designers need to consider psychological aspects so that the content and teaching methods align with the developmental stages of the students.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang terjadi di masyarakat saat ini berlangsung cukup pesat dan terbukti dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk transformasi yang paling menonjol terlihat pada bidang sosial. Perubahan tersebut dapat menjadi permasalahan apabila arah transformasinya bersifat negatif. Berbagai permasalahan sosial yang muncul meliputi kemiskinan, kenakalan remaja, pengangguran, penyebaran berita bohong (hoaks), hingga berkembangnya aliran-aliran sesat. Untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan agama menjadi pondasi kehidupan bagi manusia. Pendidikan agama Islam merupakan proses ikhtiyariyah (pilihan sadar) yang memiliki karakteristik dan sifat khas, yaitu penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai yang tercermin dalam sikap lahiriah maupun batiniah. Selain itu, pendidikan agama Islam juga melatih kepekaan individu sehingga dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam. Dengan adanya pendidikan agama, berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat dapat direspons secara bijak. Dalam menanggulangi persoalan-persoalan sosial tersebut, dapat dilakukan melalui pendekatan sosiologis.

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan peradaban manusia. Dalam ranah pendidikan Islam, tujuan utama adalah mencetak insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kurikulum yang tidak hanya sarat dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga selaras dengan kebutuhan dan perkembangan psikologis peserta didik. Di sinilah psikologi pendidikan memainkan peran penting sebagai landasan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif dan relevan.

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana proses belajar mengajar terjadi secara optimal, dengan mempertimbangkan aspek perkembangan individu, gaya belajar, motivasi, dan lingkungan belajar. Dalam praktiknya, psikologi pendidikan memberikan panduan kepada para pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan bermakna. Dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas, pendekatan psikologis sangat diperlukan untuk menyentuh ranah afektif peserta didik. Namun, dalam implementasinya, kurikulum pendidikan Islam terkadang masih bersifat normatif dan kurang mempertimbangkan keragaman serta tahap perkembangan psikologis peserta didik. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya efektivitas pembelajaran dan lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana pandangan psikologi pendidikan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara prinsip-prinsip psikologi pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam, serta menawarkan pendekatan integratif yang dapat memperkuat kualitas pembelajaran Islam di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Islam dapat berjalan lebih dinamis, adaptif, dan transformatif sesuai dengan fitrah dan perkembangan peserta didik.

Makna pendidikan mencerminkan bahwa manusia perlu dibekali dengan pengetahuan, nilai-nilai etika, serta keterampilan agar mampu menjalani kehidupan dengan baik. Proses pendidikan tersebut dapat berlangsung melalui tiga jalur, yakni informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal umumnya terjadi secara alami dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua atau anggota keluarga lainnya berperan sebagai pendidik utama. Dalam konteks ini, proses pendidikan tidak didasarkan pada kurikulum tertentu, melainkan terjadi secara spontan dan kodrati.

Sementara itu, pendidikan formal berlangsung di lembaga-lembaga seperti sekolah yang menjalankan proses pembelajaran secara terstruktur. Dalam pelaksanaannya, pendidikan formal memerlukan kurikulum sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penyusunan kurikulum ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan dan proses yang sistematis.

Adapun pendidikan nonformal terjadi di lingkungan masyarakat atau lembaga di luar sekolah dan keluarga. Jalur ini berlandaskan pada nilai-nilai budaya, norma, dan etika yang berlaku serta disepakati oleh komunitas setempat, dan turut berkontribusi dalam membentuk karakter serta keterampilan individu. Kurikulum dalam sistem pendidikan formal terus mengalami perubahan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu. Dinamika ini dipicu oleh perkembangan zaman serta kebutuhan dan harapan masyarakat yang terus berubah. Sebagaimana diketahui, proses pendidikan di sekolah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik. Ketiga aspek tersebut nantinya akan tercermin dalam kehidupan nyata saat peserta didik berinteraksi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, penerimaan masyarakat terhadap

hasil pendidikan menjadi indikator penting atas keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Dengan kata lain, dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum, perlu diperhatikan apakah isi dan arah kurikulum masih relevan dengan perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat saat kurikulum tersebut diimplementasikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengulas lebih jauh mengenai pengembangan kurikulum dari sudut pandang sosiologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan tema dan kesinambungan materi untuk mendukung validitas sumber-sumber yang digunakan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis hingga diperoleh kesimpulan yang relevan. Dalam proses ini, digunakan data primer dan sekunder sebagai bahan utama. Penelitian ini berasal dari berbagai jurnal akademik atau buku yang relevan dengan topik penelitian. Sebaliknya, data penelitian berasal dari beberapa sumber, termasuk media cetak dan elektronik, dan berkaitan dengan pendidikan, kurikulum serta peranan dan fungsinya dalam mencapai tujuan pendidikan oleh karena itu, data tersebut dianalisis dengan cermat untuk menghasilkan informasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'curir' yang berarti pelari, dan 'curere' yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks olahraga. Kurikulum juga dapat dipahami sebagai suatu lingkaran proses pengajaran dan pembelajaran, di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya (*circle of instruction*). Wesley mengatakan setiap kita membicarakan soal guru, sekolah, atau pendidikan berarti kita telah membicarakan kurikulum (Muhammad, 2019).

Istilah lain Kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat isi dan materi pembelajaran. Secara umum, kurikulum mencakup sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik guna memperoleh pengetahuan tertentu." (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008). Kurikulum juga dapat dipahami sebagai suatu rancangan pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Melalui program ini, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong terjadinya perubahan serta perkembangan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Seluruh aktivitas dan peluang belajar yang dirancang bagi siswa tercakup dalam kurikulum. Sebagian pandangan menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar, artinya pelaksanaan kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas di luar kelas. Dengan demikian, tidak ada pemisahan yang kaku antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sebab semua bentuk aktivitas yang memberikan pengalaman belajar pada dasarnya merupakan bagian dari kurikulum.

Dalam bahasa Arab, istilah 'kurikulum' umumnya diterjemahkan sebagai '*manhaj*', yang berarti jalan yang jelas yang harus dilalui oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) menurut Kamus Tabiyah merujuk pada serangkaian rencana dan media yang digunakan sebagai panduan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ditinjau dari segi terminologinya, pengertian kurikulum telah mengalami penafsiran yang berbeda-beda oleh para ahli pendidikan, terutama yang mempunyai kekuasaan untuk membahas kurikulum. Dalam Undang-Undang Sisdiknas merupakan turunan dari UUD 1945 yang secara lebih rinci mengatur tentang kurikulum. Pada Pasal 1 Ayat (19): 'Kurikulum merujuk pada rangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang spesifik.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan *manhaj*, yaitu jalan keras yang ditempuh oleh pengajar dan siswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang sikap, keterampilan, dan mata pelajaran lainnya. Imam Al-Ghazali tidak secara tegas menyatakan apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam, namun beliau menyatakan dengan cukup jelas bahwa kurikulum tersebut didasarkan pada dua prinsip dasar: toleransi beragama dan tasawuf, dimana ilmu agama diterapkan dalam segala keadaan sebagai sarana melindungi diri dari dampak negatif peradaban global. Berikutnya adalah pragmatisme pragmatis, yang

menyatakan bahwa ilmu bermanfaat bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, kurikulum yang ditolak harus memuat materi yang dapat dipahami dan disajikan secara tertib.

Maka dari beberapa pandangan diatas penulis mendapatkan sebuah premis bahwa kurikulum tidak terlepas dari akar kata “rancangan dan pedoman” dalam hal ini pada pelaksanaan proses Pendidikan diperlukan sebuah rancangan dari memulai sampai mencapai tujuan Pendidikan yang hal ini menjadi pedoman dalam penerapannya.

Saat ini, kurikulum kerap dipahami dalam makna yang terbatas, yakni sebatas pengaturan mata pelajaran. Pandangan yang sempit ini berdampak pada proses pengembangan kurikulum, di mana fokus utama hanya tertuju pada posisi atau porsi masing-masing mata pelajaran. Tantangan yang muncul dari pendekatan ini adalah minimnya pemahaman mendalam terhadap isi materi pelajaran tertentu. Para perancang kurikulum sering kali terlibat dalam diskusi seputar jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, dan lain-lain. Padahal, pertanyaan mendasar yang seharusnya menjadi titik tolak, yaitu ‘profil manusia seperti apa yang ingin dibentuk oleh kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional’, justru kurang mendapatkan perhatian dalam proses penentuan isi kurikulum.

S. Hamid Hasan menyatakan bahwa tidak keliru apabila tujuan pendidikan nasional dianggap hanya sebatas pernyataan formal yang tertuang dalam peraturan hukum, namun kurang memiliki kekuatan dalam praktik. Ia menilai bahwa dalam proses penyusunan kurikulum, aspek tujuan pendidikan nasional sering kali diabaikan, baik saat menentukan kedudukan mata pelajaran maupun saat memilih model kurikulum. Evaluasi terhadap hasil belajar pun lebih berfokus pada pencapaian tujuan spesifik tiap mata pelajaran, tanpa mengaitkannya dengan arah pendidikan nasional.

Hamid juga menambahkan bahwa sekalipun kurikulum yang diterapkan berbasis pada kompetensi, kecenderungan tersebut masih terus berlangsung. Hal ini juga terlihat saat perumus kurikulum menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran. Secara konseptual, menurut Hamid, kurikulum sejatinya adalah suatu rancangan sekaligus proses pendidikan yang dirumuskan sebagai bentuk respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas, masyarakat, bangsa, serta umat manusia.

Tantangan yang dimaksud berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang harus dibentuk oleh lembaga pendidikan. Kualitas ini mencakup pengembangan kepribadian dasar yang adaptif dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik, baik sebagai individu, anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara, maupun bagian dari masyarakat global. Dengan demikian, kurikulum harus selalu berpandangan ke depan, selaras dengan realitas masa kini, serta mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dalam merespons tantangan masa depan.

Pada tingkat nasional, respons terhadap tantangan-tantangan tersebut diformulasikan dalam bentuk capaian yang harus direalisasikan oleh sistem pendidikan berdasarkan jenjang dan jalur pendidikan. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, rumusan tersebut dituangkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam konteks pengembangan dan evaluasi kurikulum, dua standar yang relevan adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yang keduanya berfungsi sebagai wujud jawaban kurikulum terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah rancangan atau konsep program studi yang mencakup materi pembelajaran Islam, tujuan pembelajaran, metode dan pendekatan yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang diterapkan. Kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, meyakini, dan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). (Nurmadiyah, N : 2014)

Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang bersifat terintegrasi dan komprehensif, dengan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Di dalam al-Qur'an dan hadis terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman operasional dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Prinsip dasar tersebut mencakup ajaran tauhid dan perintah untuk membaca. (Rahmat Raharjo : 2010)

1. Tauhid

Tauhid sebagai fondasi utama dalam kurikulum seharusnya ditanamkan sejak dini, bahkan sejak bayi. Proses ini bisa dimulai dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah

kepada bayi yang baru lahir. Sebagai falsafah hidup dan landasan pandangan umat Islam, tauhid mencakup keyakinan akan keesaan dan keunikan Allah swt dibandingkan dengan seluruh makhluk-Nya. Tauhid menjadi prinsip fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta. Konsep tauhid inilah yang dapat melahirkan kehidupan sosial yang harmonis. Melalui nilai-nilai tauhid, kita dapat membentuk tatanan dunia yang penuh tujuan, menciptakan kesetaraan dalam aspek sosial, keyakinan, jenis kelamin, ras, aktivitas, dan kebebasan, hingga mewujudkan masyarakat global yang bersatu, yang dalam Islam dikenal sebagai 'ummatan wāḥidah'

2. Perintah Membaca

Perintah untuk membaca ayat-ayat Allah mencakup tiga jenis, yaitu: ayat-ayat Allah yang diturunkan melalui wahyu, ayat-ayat Allah yang terdapat dalam diri manusia, serta ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta di luar diri manusia

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq: 1–5)

Ayat ini merupakan fondasi utama dalam pendidikan, mencakup seluruh aspek pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Aktivitas membaca tidak hanya melibatkan aspek mental tingkat tinggi, seperti pengenalan (kognisi), daya ingat, persepsi, pengungkapan secara verbal, penalaran, dan kreativitas, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri.

Dasar Kurikulum Pendidikan Islam, sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip kuat yang memengaruhi isi, struktur, dan organisasi kurikulum itu sendiri. Beberapa prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam meliputi:

1. Dasar Agama

Seluruh tatanan yang berlaku dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya, harus berlandaskan pada ajaran Islam dalam hal falsafah, tujuan, dan kurikulumnya. Kurikulum tersebut mencakup pendidikan agama, aqidah, ibadah, muamalah, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, seluruh aspek tersebut pada akhirnya harus merujuk pada dua sumber utama hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah

2. Dasar Falsafah

Landasan ini berperan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam. Dengan dasar filosofis, kurikulum pendidikan Islam dirancang agar mengandung nilai-nilai kebenaran, khususnya dalam hal pandangan hidup yang diyakini sebagai prinsip dasar oleh umat Islam (Rasyidin : 2005)

3. Dasar Psikologis

Landasan ini menekankan pentingnya penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Kurikulum harus selaras dengan karakteristik perkembangan fisik, intelektual, bahasa, emosional, sosial, minat, kebutuhan, potensi, serta memperhatikan perbedaan individual di antara peserta didik.

4. Dasar Sosial

Landasan ini mencerminkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat Islam, termasuk nilai-nilai budaya, pola pikir, kebiasaan, serta seni yang hidup dalam masyarakat tersebut. Karena pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki budaya, dan setiap budaya tumbuh dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu berakar pada realitas sosial serta mampu merespons dinamika dan perubahan yang terjadi.

5. Dasar Organisatoris

Landasan ini menjadi pijakan dalam merancang materi pembelajaran serta cara penyampaiannya selama proses belajar-mengajar berlangsung

2. Pembahasan Penelitian

A. Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum

Sosiologi kurikulum pada awalnya merupakan bagian dari kajian yang lebih luas, yakni sosiologi pendidikan. Menurut Musgrave, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat, kajian sosiologi kurikulum

mulai berkembang sekitar awal tahun 1970-an. Perkembangan ini bermula dari perhatian sejumlah sejarawan terhadap kurikulum, di mana mereka menggunakan pendekatan dan konsep-konsep sosiologi dalam penulisannya. Kemunculan kajian sosiologi kurikulum juga tidak terlepas dari transformasi sistem pendidikan di berbagai negara, yang mulai menempatkan kurikulum sebagai komponen sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Michael F.D. Young turut menyoroti hal ini dengan menyampaikan bahwa pada saat itu para sosiolog pendidikan di Inggris mulai mempertanyakan: *Pengetahuan seperti apa yang dianggap berharga dalam pendidikan?* dan *Apa yang membedakan kurikulum dengan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, masyarakat, atau tempat kerja?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut memicu kegelisahan intelektual di kalangan sosiolog pendidikan Inggris. Sebagai respons terhadap kegelisahan itu, Institute of Education di London yang berdiri sejak tahun 1909 menerbitkan sebuah karya penting berjudul *Knowledge and Control: New Directions for the Sociology of Education*. Publikasi ini menekankan pentingnya memahami sifat serta karakteristik pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Dari sinilah lahir pendekatan baru dalam mengkaji kurikulum sekolah yang kemudian dikenal dengan istilah *New Sociology of Education*, dan dalam perkembangan berikutnya lebih dikenal sebagai *sosiologi kurikulum*. Pendekatan ini mengarahkan fokus kajian pada bagaimana kurikulum terbentuk, siapa yang menentukan isi pengetahuan, serta bagaimana pengetahuan tersebut merepresentasikan kekuasaan dan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. (Rahmat Hidayat, 2011)

Uraian singkat mengenai sejarah kurikulum tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan, beserta karakteristik dan sifatnya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pendidikan di sekolah. Lingkungan tidak hanya menjadi latar tempat pendidikan berlangsung, tetapi juga turut menentukan arah dan isi kurikulum. Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah perencanaan atau rancangan yang mencakup sejumlah mata pelajaran beserta materi yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Kurikulum ini menjadi pedoman dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sosial, budaya, dan berbagai dinamika yang terjadi dalam masyarakat. (Mohammad Asyar, 2015). Di sisi lain, sejumlah literatur menjelaskan bahwa asas sosiologis berperan sebagai landasan dalam menentukan materi yang perlu dipelajari, dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan masyarakat, konteks kebudayaan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Abdullah Idi, 2014)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum berfungsi sebagai pijakan utama dalam merancang pembelajaran yang berpijak pada dinamika sosial masyarakat. Menurut Wiji Hidayati, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena pada dasarnya pendidikan merupakan bagian dari proses kebudayaan itu sendiri. Pendidikan tumbuh dari budaya, berlangsung dalam proses pembudayaan, dan menjadi sarana sosialisasi yang membentuk manusia menjadi individu yang berbudaya melalui interaksi antar manusia. Dalam kerangka ini, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai budaya, dibimbing dan dikembangkan agar mampu menyatu dan berkontribusi dalam lingkungan budaya tempat mereka berada, serta diarahkan untuk tumbuh sebagai pribadi yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan. (Wiji Hidayati, 2012)

B. Perspektif dan Peran Sosiologis Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam digunakan sebagai alat sosialisasi, sehingga kurikulum membantu memberikan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memainkan peran efektif sebagai warga masyarakat yang baik. Dengan demikian, melalui proses pendidikan, nilai-nilai dan norma-norma Islam memiliki transmisi dari satu generasi ke yang lain, yang bertujuan untuk pengaturan identitas kolektif maupun umat Islam. Yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum adalah faktor mobilitas. Pendidikan yang berkualitas memberikan individu dengan kemampuan untuk memperoleh keberhasilan finansial dan sosial. Oleh karena itu, dengan memberikan pendidikan agama yang bermutu, kurikulum pendidikan Islam dapat memerangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara individu muslim. Namun, walaupun tujuan ini tertuju pada yang baik, akan tetapi dengan kurikulum pendidikan Islam, mungkin ada tantangan dalam mencapai tujuan. Perubahan sosial serta dunia teknologi berkembang pesat menyebabkan kurikulum pendidikan Indonesia harus terus mengikuti arus zaman. Keseimbangan perlu dicapai antara tradisi dan persiapan siswa menjadi yang sistematis dan kritis dalam menhadapi perkembangan teknologi.

Sosiologis memiliki urgensi yang besar dalam konteks pendidikan Islam karena memungkinkan kita untuk memahami dinamika sosial yang memengaruhi praktik keagamaan, persepsi masyarakat terhadap Islam, dan interaksi antar individu dalam komunitas Muslim. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Sosiologis sangat penting dalam pendidikan Islam:

- a. Memahami Perilaku Sosial: Sosiologis membantu dalam memahami perilaku sosial manusia, termasuk dalam konteks keagamaan. Dengan memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat Islam, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Analisis Terhadap Struktur Sosial: Sosiologis memungkinkan kita untuk menganalisis struktur sosial dalam masyarakat Muslim, termasuk hierarki, peran gender, dan stratifikasi sosial. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat mengidentifikasi tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa dan mengembangkan pendekatan yang sesuai dalam pendidikan Islam.
- c. Kajian Terhadap Perubahan Sosial: Perubahan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik keagamaan dan nilai-nilai dalam masyarakat Islam. Sosiologis memungkinkan kita untuk memahami faktor-faktor yang memicu perubahan sosial, seperti globalisasi, teknologi, dan perkembangan ekonomi. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat merespons perubahan tersebut dengan cara yang sesuai dalam konteks pendidikan Islam.
- d. Mempromosikan Toleransi dan Pemahaman Antaragama: Dengan memahami keragaman sosial dalam masyarakat, Sosiologis dapat membantu dalam mempromosikan toleransi antaragama dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan-perbedaan keagamaan. Hal ini penting dalam konteks pendidikan Islam, dimana siswa perlu memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat global yang semakin terhubung.
- e. Menghadapi Tantangan Kontemporer: Sosiologis membantu dalam menghadapi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, seperti ekstremisme, radikalisme, dan ketidakadilan sosial. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi fenomena ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ini secara efektif.

Dengan memperhatikan tinjauan Sosiologis dalam kurikulum pendidikan Islam, pendidik dapat mengintegrasikan perspektif Sosiologis ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka, sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara Islam dan masyarakat secara lebih holistik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perspektif Sosiologis terhadap kurikulum pendidikan Islam hal yang dapat disimpulkan pertama terkait kurikulum tercermin dari pengaruh masyarakat dan budaya. Nilai-nilai lokal, tradisi, dan tuntutan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan isi kurikulum. Kedua, Sosiologis menyoroti pembentukan identitas melalui kurikulum pendidikan Islam. Isi kurikulum dapat memperkuat atau meragukan identitas keagamaan siswa dan kelompok mereka dalam masyarakat. Terakhir, tinjauan Sosiologis juga memperhatikan resistensi terhadap kurikulum pendidikan Islam dan upaya perubahan sosial juga dapat membantu menciptakan kurikulum yang lebih realistis, sejalan dengan tujuan dan sarana pendidikan, serta membantu dalam mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat dengan cara yang lebih konstruktif. Maka dengan memahami hakikat kurikulum atas esensinya lahirlah berbagai macam kurikulum untuk mencai tujuan pendidikan Secara keseluruhan, memahami hakikat kurikulum atas esensinya adalah langkah awal untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan. Kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kurikulum dapat menjadi alat yang efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi, 2014. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (Jakarta : Raja Grafindo)

Ahmad Dwi Nur Khalim. 2019. *Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam*, As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar. Vol. 2, No. 1.

- Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. 2021 *Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, no 2 (2).
- Lazwardi, D. 2017. Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 1
- Mardiani Pane, H. N. 2023. Orientasi Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan. *Journal On Education*, Volume 05, No 02.
- Mohammad Asyar, 2015. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta : Prenada Media Group)
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2018. *Pengembangan Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Nasution, Baktiar. 2018. "Kurikulum (Manhaj) Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Tentang Written Kurikulum Dan Hidden Kurikulum)." *Jurnal Al-Mutharahah* 15, no. 2.
- Nurmadiyah, N. 2014. Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2).
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. 2018. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. 2021. Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Rahmat Raharjo, 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka).
- Rahmat Hidayat, 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada).
- Rohmad. 2021. "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rasyidin, Al, dkk, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Ru'iyah, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. 2021. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*.
- S. Hamid Hasan, 2009. *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wiji Hidayati, 2012. *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani).